

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lebih dari sekedar tempat tinggal bersama, keluarga adalah ekosistem emosional yang dinamis, di mana di dalamnya terdapat interaksi antara orang tua dan anak yang menentukan kesejahteraan psikologis setiap individu. Peran ayah dan ibu dalam keluarga bukanlah sekedar sebagai orang tua, melainkan sebuah interaksi yang kompleks, di mana kehadiran emosional dan afeksi menjadi hal utama. Bukan hanya kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan emosional anak akan afeksi yang seringkali terlupakan, meninggalkan bekas luka yang tersembunyi dalam jiwa mereka. Orang tua memainkan peran penting bagaimana mereka mengasuh, mendidik, dan menjaga anak-anak mereka selama hidupnya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Di dalamnya, pola asuh orang tua menjadi fondasi penting yang membentuk perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak. Pola asuh merujuk pada cara orang tua dalam mendidik, merawat, serta berinteraksi dengan anak-anaknya, yang dapat memengaruhi karakter dan kepribadian anak hingga dewasa. Dalam praktiknya, pola asuh terbagi ke dalam beberapa kategori, seperti permisif, otoriter, demokratis, dan situasional. Masing-masing pola asuh memiliki konsekuensi tersendiri terhadap tumbuh kembang anak, baik dari segi kebutuhan fisik maupun kebutuhan emosionalnya.

Sayangnya, dalam realitas sosial, masih banyak anak-anak yang tumbuh di lingkungan keluarga dengan pola asuh yang minim afeksi. Kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, dan pengakuan sering kali terabaikan akibat berbagai faktor, seperti tekanan ekonomi, trauma antar generasi, maupun ketidaktahuan orang tua tentang pentingnya afeksi emosional dalam pengasuhan. Anak-anak yang mengalami

pengabaian emosional akan cenderung tumbuh dengan luka batin tersembunyi, meski secara fisik terlihat baik-baik saja. Dampak dari minimnya afeksi ini dapat berupa kurangnya kelekatan emosional, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam mengelola emosi.

Pola asuh yang tidak sehat dapat menimbulkan efek jangka panjang terhadap kondisi psikologis anak. Pola pengasuhan otoriter misalnya, kerap kali mengabaikan kebutuhan emosional anak, menyebabkan anak merasa tidak didengar, tidak dianggap, dan tumbuh dengan ketidakmampuan mengekspresikan perasaan. Pengabaian ini pun kerap berlangsung tanpa disadari oleh orang tua, karena mereka mungkin mengalami pola yang sama semasa kecil atau sibuk memenuhi kebutuhan materi keluarga. Menurut Baumrind dalam buku yang ditulis oleh Santrock (2002), pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menetapkan aturan-aturan ketat yang harus dipatuhi anak tanpa boleh dipertanyakan. Dalam pola asuh ini, orang tua tidak memberikan ruang diskusi atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya. Akibatnya, anak cenderung menjadi pribadi yang tertutup terhadap orang tua, menarik diri, sulit berinisiatif, penakut, bahkan cenderung memberontak terhadap norma. Ketidakseimbangan antara tuntutan orang tua dan keinginan anak inilah yang menyebabkan tidak tercapainya titik temu dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan anak.

Afeksi merupakan istilah yang umum digunakan dalam bidang psikologi untuk merujuk pada perasaan atau emosi yang dimiliki seseorang, baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, maupun terhadap suatu objek. Afeksi, atau yang sering disebut sebagai kasih sayang, merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia, khususnya bagi anak-anak. Berdasarkan jenisnya, afeksi dapat dibagi menjadi dua, yaitu afeksi positif yang ditandai dengan perasaan senang dan bahagia, serta afeksi negatif yang berkaitan dengan perasaan tidak nyaman seperti marah, cemas, atau

sedih. Intensitas afeksi dapat bervariasi antar individu, tergantung pada pengalaman emosional masing-masing. (Ilham, 2024) .

Afeksi, atau kasih sayang, merupakan fondasi penting dalam perkembangan seorang anak, namun ironisnya, masih banyak anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang minim afeksi. Pengabaian bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti pengabaian emosional dari orang tua kepada anak, pengabaian dalam relasi, hingga pengabaian di lingkungan sosial maupun pertemanan. Afeksi negatif yang didapatkan semasa kecil seperti penolakan, pengabaian serta kekerasan emosional, dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik dan mental seorang anak di setiap titik dalam hidupnya hingga ia beranjak dewasa.

Menurut Firdaus (et al., 2024), orang tua yang tidak menunjukkan kasih sayang atau perhatian yang cukup kepada anak-anaknya dapat menjadi masalah besar yang berdampak pada masa depan anak. Pengabaian emosional yang berlangsung terus-menerus dapat menimbulkan gangguan kesehatan emosional maupun masalah kesehatan yang lebih serius pada anak. Salah satu dampaknya adalah terganggunya kemampuan dalam mengatur dan mengendalikan emosi. Kesulitan ini berisiko memicu berbagai gangguan mental seperti kecemasan, depresi, hingga perilaku impulsif. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa individu yang mengalami pengabaian cenderung sulit mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosinya dengan baik. (Rahma, 2024)

Luka batin akibat kurangnya afeksi sering kali tidak tampak secara fisik, namun dapat menimbulkan berbagai dampak negatif jika anak terus mengalami kurang perhatian. Dampak tersebut antara lain: pertama, munculnya krisis kepercayaan diri karena anak merasa tidak dihargai, diakui, dan dicintai. Kedua, rendahnya kadar serotonin yang dibutuhkan untuk menjaga suasana hati, sehingga anak lebih rentan

mengalami stres, kecemasan, dan depresi. Ketiga, tidak terbentuknya ikatan emosional dengan orang tua, membuat anak sulit terbuka atau mencurahkan perasaannya. Keempat, kesulitan menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain, yang bisa berdampak pada kehidupan sosial, pertemanan, hingga hubungan kerja. Kelima, minimnya stimulasi kognitif seperti pelukan atau sentuhan dapat menyebabkan hambatan intelektual, termasuk masalah akademis dan perkembangan bahasa. (Adrian, 2024)

Dalam realitasnya, tidak semua anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kehangatan. Beberapa di antaranya mengalami pengabaian emosional atau kurangnya perhatian, meskipun secara kasat mata kehidupan keluarga tersebut tampak harmonis. Menurut Adriana Soekandar seorang psikolog dan konselor pernikahan, pola asuh yang melibatkan kekerasan (verbal dan non verbal) dan pertengkaran secara langsung di depan anak, dapat menyebabkan trauma berkepanjangan pada anak dan bahkan berpotensi diwariskan ke generasi berikutnya. Bahkan faktanya masih banyak terjadi pola asuh dengan kekerasan di Indonesia. Beberapa kasus anak yang masih menjadi perhatian utama KPAI selama tahun 2024 adalah kasus yang berkaitan dengan anak dalam lingkungan keluarga dan pola pengasuhan alternatif, tercatat 1.097 kasus, menurut data dari situs resmi KPAI. Anak korban konflik orang tua, anak korban pelanggaran hak, dan anak korban perebutan hak asuh adalah jenis laporan yang paling sering diterima. Pembentukan kepribadian, kesehatan emosional, dan kemampuan anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain di rumah sangat dipengaruhi oleh keadaan pola asuh keluarga. Kondisi seperti ini sering memaksa anak untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan situasi yang tidak ideal tersebut.

Selain didasarkan pada kasus dan data tentang pola pengasuhan orang tua di Indonesia, topik ini juga diangkat berdasarkan pengalaman pribadi penulis. Penulis merasakan bahwa pola asuh yang penulis dapat menggambarkan kurangnya afeksi dari orang tua semasa kecil. Pola asuh otoriter ketika anak hanya mengikuti kata orang tuanya saja, tanpa memikirkan kemauan anak. Beberapa dampak yang penulis rasakan antara lain, penulis merasa kesulitan untuk mengekspresikan perasaan atau emosi yang sedang dirasakan. Akibatnya, emosi yang terpendam dapat menumpuk dan berujung pada ledakan emosi yang sulit dikendalikan. Hal ini dikarenakan mendapatkan kekerasan emosional serta merasa takut dan malu untuk mengungkapkan emosi tersebut dikarenakan takut akan diabaikan dan tidak dipercaya, sehingga kadang-kadang tampak tidak peduli atau tak acuh ketika beranjak dewasa.

Ada pun akibat kesibukan orang tua di masa kecil, penulis jarang merasakan kehadiran fisik mereka di rumah. Kurangnya afirmasi positif dan kata-kata sayang membuat penulis tumbuh menjadi pribadi yang kaku, datar, dan kesulitan mengekspresikan kasih sayang kepada orang lain. Kesulitan mengelola emosi dan sering kali meluapkannya dengan cara yang tidak sehat, yaitu melalui kata-kata yang tidak enak dan amarah yang berlebihan. Pola ini berakar dari pengalaman masa kecil penulis yang sering melihat orang tua bertengkar. Sebagai anak pertama, penulis merasa dibebani ekspektasi untuk selalu mandiri. Orang tua yang sibuk jarang menawarkan bantuan, dan penulis pun terbiasa melakukan segalanya sendiri. Akibatnya, muncul ketakutan untuk meminta pertolongan, khawatir dianggap merepotkan. Pengalaman pengabaian dan penolakan dari orang tua membentuk penulis menjadi pribadi yang penyendiri dan merasa tidak dianggap.

Dengan awal latar belakang tentang pola asuh dari orang tua dengan kurangnya afeksi, mungkin ada beberapa alasan mengapa orang tua tidak menerapkan pola asuh

tersebut. Orang tua yang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga seringkali tidak memiliki waktu dan energi yang cukup untuk memberikan perhatian emosional yang cukup kepada anak-anak mereka. Seiring berjalannya waktu sang anak juga merasa ada faktor lain yang mengakibatkan mengapa orang tua kita bertingkah seperti itu. Hal ini disebut sebagai fase penerimaan dan memaafkan orang tua kita sendiri. Seorang anak mungkin mulai menerima situasi yang ada, menyembunyikan luka batin, dan tetap tersenyum, meskipun dalam hati menyimpan rasa sepi dan rindu akan perhatian yang tulus.

Dalam perjalanan hidup, seorang anak yang tumbuh dengan pola asuh minim afeksi dan penuh tekanan emosional akan melalui fase-fase tertentu dalam memahami masa lalunya. Awalnya, luka tersebut memunculkan perasaan kecewa, marah, bahkan kebencian terhadap pola pengasuhan yang diterima. Namun, seiring bertambahnya usia dan wawasan, anak-anak mulai menyadari bahwa tindakan orang tua seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, mulai dari tekanan ekonomi, ketidaktahuan tentang pola asuh yang sehat, hingga trauma pengasuhan sebelumnya. Penerimaan muncul bukan karena luka itu sembuh sepenuhnya, tetapi karena anak mulai melihat orang tuanya sebagai manusia yang memiliki keterbatasan. Proses memaafkan menjadi cara anak berdamai dengan masa lalu, memahami bahwa di balik kekurangan itu, ada cinta yang tidak selalu bisa diterjemahkan dengan cara yang benar. Penerimaan ini menjadi langkah penting agar luka tersebut tidak diwariskan kembali pada generasi selanjutnya.

Fenomena ini menjadi inspirasi dalam penciptaan karya ini yang dikemas dalam bentuk film eksperimental. Film eksperimental adalah sebuah bentuk karya yang menawarkan kebebasan dalam penyampaian gagasan, tanpa terikat oleh alur cerita linear, struktur narasi konvensional, atau pakem sinematik tertentu. Film ini lebih

menekankan pada eksplorasi visual, simbolisasi makna, suasana emosional, serta penggunaan elemen suara dan gambar untuk menyampaikan pesan batin yang bersifat personal, reflektif, dan sering kali bersifat interpretatif.

Karya ini diberi judul "*The Unseen Scars*" dengan arti luka yang tak terlihat, dengan maksud karya film ini hadir sebagai representasi kerinduan mendalam seorang anak terhadap kehangatan keluarga yang tidak pernah benar-benar ia rasakan. Ketika kebutuhan afeksi dan kedekatan emosional antara anak dan orang tua tidak terpenuhi di masa kecil, seiring bertambahnya usia, anak cenderung menyimpan kerinduan dan membangun bayangan tentang bentuk kehangatan yang ideal di dalam benaknya. Jika kasih sayang itu hadir tepat pada waktunya, tentu kerinduan seperti dalam visual film ini tidak perlu tercipta.

Urgensi pengkaryaan ini dibutuhkan sebagai kritik terhadap orang tua di luar sana untuk belajar menjadi orang tua dengan lebih baik. Anak akan dirawat dengan cara terbaik jika mereka dibimbing dan dijaga dengan cara terbaik. Selain itu, karya ini sekaligus menjadi refleksi bagi penulis untuk merenungi setiap makna yang telah dibahas yaitu memahami mengapa perlakuan atau pola asuh orang tuanya kurang baik, agar ke depannya bisa menjadi orang tua yang bijak dan mampu memberikan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman di masa yang akan datang.

Menjadi orang tua itu tidak mudah, mereka harus siap dengan segala resikonya dan merawat anak dengan pola asuh yang paling baik. Anak pasti selalu membutuhkan orang tuanya jikalau dari awal memang orang tua membutuhkan anak juga. Karya ini mengajak penonton menyadari bahwa di balik harapan yang tampak indah tersebut, sesungguhnya tersembunyi luka lama yang belum sepenuhnya pulih. Karya ini menjadi refleksi tentang pentingnya kehadiran, perhatian, dan pengakuan eksistensi seorang anak dalam keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, maka rumusan masalah untuk penciptaan karya ini adalah sebagai berikut, berdasarkan latar belakang di atas.

1. Bagaimana karya film eksperimental “*The Unseen Scars*” mempresentasikan penerimaan dampak emosional terhadap pola asuh orang tua dapat divisualisasikan melalui simbol-simbol sederhana dalam adegan keseharian?

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan dengan poin-poin berikut.

1. Pola asuh orang tua pada rentang usia penulis 5-17 tahun
2. Penulis menggunakan ingatan masa kecil yang merupakan momen-momen kebersamaan sebagai referensi visual karya

D. Tujuan Berkarya

Adapun tujuan berkarya penulis dalam penciptaan karya film eksperimental ini adalah sebagai berikut.

1. Mempresentasikan kasus tentang kurangnya peran orang tua dalam hubungan emosional dengan anak di Indonesia dan juga berdasarkan pengalaman pribadi penulis ke dalam sebuah karya film eksperimental,
2. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya memberikan afeksi dan perhatian kepada anak-anak melalui orang tua sedari kecil.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada laporan tugas akhir ini terdiri dari 4 bab, meliputi.

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

2. BAB II Referensi Dan Kajian Literatur

Bab ini berisikan tentang teori-teori yang digunakan oleh penulis sebagai penguat ide maupun konsep pengkaryaan pada tugas akhir ini. Diantaranya ialah teori umum, teori seni, dan referensi seniman.

3. BAB III Pengkaryaan

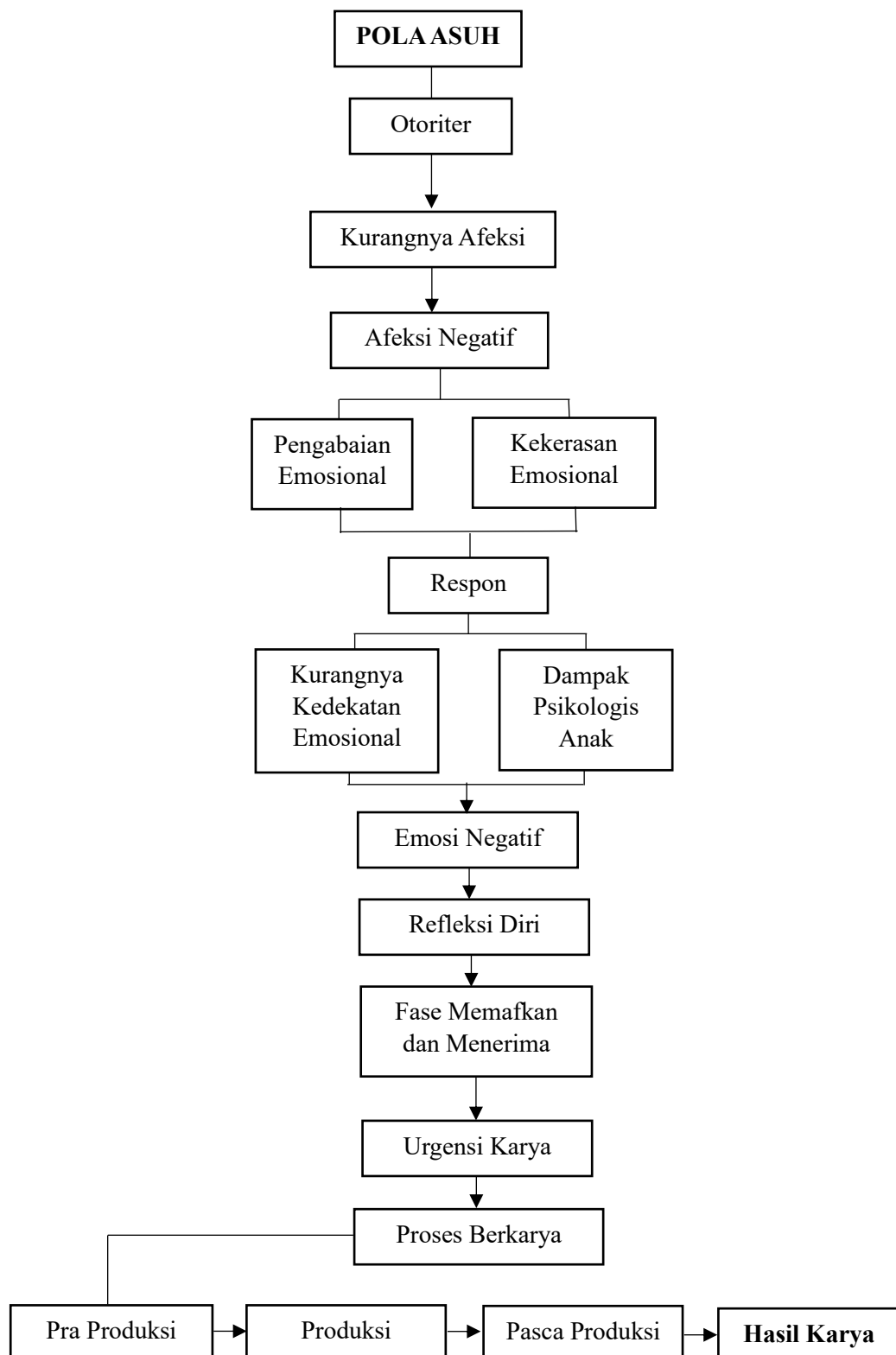
Bab ini berisikan tentang konsep karya berdasarkan tema yang diangkat dan proses berkarya, meliputi medium karya, tahapan proses berkarya yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi, serta hasil karya meliputi visual karya yang telah selesai hingga visual dari penyajian (display) karya.

4. BAB IV Penutup

Bab ini merupakan bagian penutup dari penulisan laporan tugas akhir ini yang berisi simpulan dan saran.

5. DAFTAR PUSTAKA

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir